

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP LUBUK LARANGAN SEBAGAI
KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUNGAI DI NAGARI RABI
JONGGOR, KECAMATAN GUNUNG TULEH, KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Sintia Rahmadani¹, Endah Purwaningsih²

Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

rahmadani251004@gmail.com, endahgeo@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the strengthening of local wisdom in Fish Lubuk Larangan as a strategic instrument in the management and conservation of river ecosystems in Nagari Rabi Jonggor, West Pasaman Regency. Using a mixed method approach with a sequential explanatory scheme, this study integrates field observations of the river's physical characteristics, structured questionnaires to 60 respondents, and in-depth interviews with traditional stakeholders and the village government. The results of the physical analysis indicate that the river's characteristics strongly support a fisheries ecosystem, with an average width of 10.67 meters and a current speed of 0.27 m/s. From a socio-ecological perspective, community perception of the existence of Lubuk Larangan is in the high to very high category. This is reflected in the community's high positive attitude (average 4.38), strong socio-cultural dimensions based on customary institutions (average 4.17), and a good level of knowledge of regulations (average 4.03). Although it does not provide short-term economic needs that trigger minor violations, the agreement on customary sanctions remains the main protector of river sustainability. This study concludes that optimizing river governance based on local wisdom requires strengthening the legality of customary institutional sanctions in synergy with village government policies to ensure ecological sustainability and community welfare.

Keywords: Lubuk Larangan, Public Perception, Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan kearifan lokal Ikan Lubuk Larangan sebagai instrumen strategis dalam pengelolaan dan konservasi ekosistem sungai di Nagari Rabi Jonggor, Kabupaten Pasaman Barat. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran dengan skema penjelasan sekuensial, penelitian ini mengintegrasikan observasi lapangan terhadap karakteristik fisik sungai, kuesioner terstruktur kepada 60 responden, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan tradisional dan pemerintah desa. Hasil analisis fisik menunjukkan bahwa karakteristik sungai sangat mendukung ekosistem perikanan, dengan lebar rata-rata 10,67 meter dan kecepatan arus 0,27 m/s. Dari perspektif sosial-ekologis, persepsi masyarakat terhadap keberadaan Lubuk Larangan berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini tercermin dalam sikap positif masyarakat yang tinggi (rata-rata 4,38), dimensi sosial-budaya yang kuat berdasarkan lembaga adat (rata-rata 4,17), dan tingkat pengetahuan yang baik tentang peraturan (rata-rata 4,03). Meskipun tidak memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek yang memicu pelanggaran kecil,

kesepakatan tentang sanksi adat tetap menjadi pelindung utama keberlanjutan sungai. Studi ini menyimpulkan bahwa optimalisasi tata kelola sungai berdasarkan kearifan lokal memerlukan penguatan legalitas sanksi kelembagaan adat yang bersinergi dengan kebijakan pemerintah desa untuk memastikan keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Lubuk Larangan, Persepsi Masyarakat, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Sungai merupakan sumber penghidupan penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Berbagai sumber daya hayati seperti ikan dan organisme perairan lainnya menjadi tumpuan ekonomi masyarakat setempat. Pengelolaan sumber daya perikanan berbasis masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal yang telah berkembang dan dijalankan secara turun-temurun sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sungai dan kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem perairan (Riza, 2019).

Lubuk Larangan merupakan bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai sistem pengelolaan sumber daya sungai berbasis adat dan musyawarah masyarakat, Lubuk Larangan tidak hanya berperan dalam

menjaga keberlanjutan ekosistem perairan dan sumber daya ikan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan kepatuhan terhadap aturan adat yang disepakati bersama.

Dalam beberapa tahun terakhir, pengetahuan lokal semakin mendapat perhatian dalam wacana pembangunan berkelanjutan karena dianggap mampu memberikan solusi kontekstual dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengetahuan lokal yang bersumber dari kebudayaan masyarakat merupakan hasil proses belajar panjang dalam menyikapi dinamika perubahan lingkungan mereka (Lubis, 2005).

Di Sumatera Barat, salah satu wilayah yang masih mempertahankan sistem Lubuk Larangan adalah Nagari Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. Sungai di wilayah ini memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber air, perikanan,

maupun penunjang kegiatan pertanian. Namun, seiring dengan perkembangan sosial dan ekonomi, praktik pengelolaan sungai berbasis adat menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, meningkatnya kebutuhan ekonomi, serta perubahan gaya hidup masyarakat mulai memengaruhi kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian sungai.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam persepsi masyarakat terhadap Lubuk Larangan sebagai kearifan lokal dalam pengelolaan sungai di Nagari Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh. Penelitian ini menggunakan metode *mmixed methods* untuk menggali makna, nilai budaya, dan pengalaman masyarakat terkait keberadaan Lubuk Larangan.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, pertanyaan penelitian, fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian *mixed methods*, yaitu penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu

penelitian. Skema yang digunakan adalah *sequential esplanatory*, di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan hasil kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik fisik sungai, tingkat persepsi masyarakat, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam mengenai persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan lubuk larangan sebagai kearifan lokal dalam pengelolaan sungai.

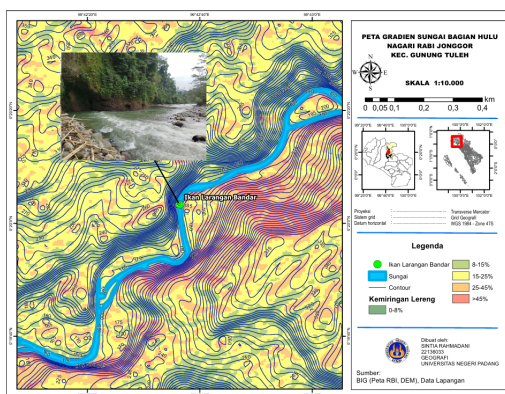
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberadaan ikan larangan di Nagari Rabi Jonggor tidak terlepas dari beberapa faktor, pertama yaitu karakter fisik sungai, kedua yaitu persepsi masyarakat terhadap ikan larangan dan ketiga yaitu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat.

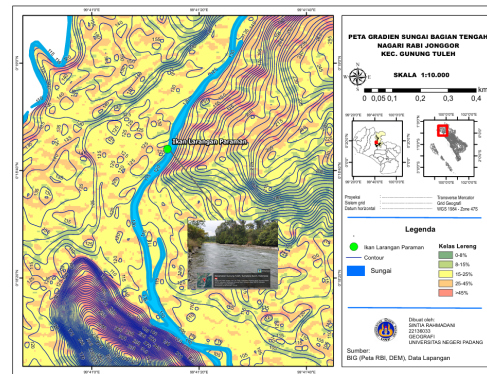
a) Karakteristik Fisik Sungai

Karakteristik fisik dari sungai di area Lubuk Larangan menunjukkan keadaan yang cukup stabil dan

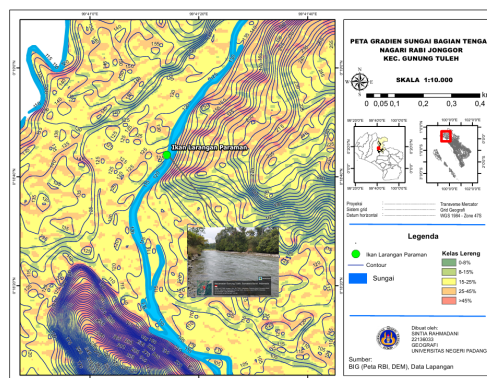
memperbolehkan kehidupan berbagai biota akuatik. Lebar sungai yang rata-rata mencapai 10,67 meter menandakan bentuk sungai yang cukup stabil dan sedang. Dengan kedalaman rata-rata 1,17 meter dan variasi yang cukup bervariasi, sungai ini sangat penting dalam memberikan habitat serta perlindungan bagi spesies ikan. Kecepatan arus yang rata-rata 0,27 m/s termasuk dalam kategori sedang, yang membuatnya dapat mendukung keseimbangan ekosistem tanpa merusak habitat atau menyebabkan sedimentasi berlebih. Secara keseluruhan, keadaan fisik sungai masih termasuk baik dan mendukung keberlanjutan ekosistem akuatik.



Gambar 1. Peta Gradien Sungai Batang Kenaikan Bagian Hulu



Gambar 2 Peta Gradien Sungai Batang Kenaikan Bagian Tengah



Gambar 3. Peta Gradien Sungai Batang Kenaikan Bagian Hilir

Ketiga peta tersebut memberikan gambaran visual tentang sifat kemiringan lereng atau gradien morfologi di sepanjang tepi aliran sungai yang membentuk kawasan Lubuk Larangan di Nagari Rabi Jonggor, mulai dari bagian hulu hingga bagian tengah. Dari segi geografi, perbedaan tingkat kemiringan wilayah ini secara langsung mempengaruhi dinamika hidrologi serta karakteristik aliran sungai. Pada peta area hulu (Gambar 1), kawasan aliran sungai didominasi

oleh keadaan lereng dengan tingkat kemiringan yang bervariasi dari sedang hingga curam. Formasi geomorfologi ini berakibat pada tingginya elevasi yang meningkatkan kecepatan aliran sungai. Dari segi ekologis, aliran yang cukup cepat di area hulu ini memberikan keuntungan pada kualitas air, berkat berlangsungnya proses aerasi yang optimal, sehingga kadar oksigen terlarut tetap tinggi dan potensi penumpukan polutan menjadi rendah.

Saat memasuki zona tengah sungai (Gambar 2), kemiringan lereng mulai berubah menjadi lebih datar jika dibandingkan dengan daerah hulu. Perubahan gradien ini berpengaruh pada kecepatan aliran yang cenderung lebih konsisten dan memfasilitasi pembentukan struktur morfologi sungai seperti kolam alami atau area perairan yang tenang. Ciri fisik ini sangat mendukung kehadiran habitat ikan, karena menyediakan ruang yang ideal bagi organisme akuatik untuk mencari makan dan berkembang biak.

Kondisi tersebut diperjelas pada peta bagian Hilir (Gambar 3), di mana kemiringan sungai terlihat lebih datar dan seragam. Kejadian spasial ini menciptakan cekungan atau lubuk di

dasar sungai yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya populasi ikan dalam jumlah besar. Ini disebabkan karena aliran yang tidak terlalu kuat serta kedalaman yang lebih merata memberikan perlindungan yang aman bagi ikan.

Hubungan antara ciri fisik sungai dan jumlah biota di Lubuk Larangan menunjukkan bahwa kemiringan sungai memiliki peran penting dalam mempengaruhi laju aliran, kedalaman, kandungan oksigen terlarut, serta ketersediaan mikrohabitat. Bagian sungai yang memiliki kemiringan landai hingga sedang menunjukkan secara konsisten populasi ikan yang lebih melimpah karena memberikan stabilitas lingkungan yang lebih baik. Di sisi lain, area hulu yang terlalu curam dengan arus yang sangat kencang membatasi ruang gerak dan kestabilan habitat, sehingga jumlah ikan yang dapat tinggal di sana cenderung lebih sedikit. Oleh karena itu, perbedaan gradien morfologi pada ketiga bagian peta ini terbukti saling melengkapi dalam mendukung keseimbangan ekosistem ikan larangan secara berkelanjutan.

b) Persepsi Masyarakat Terhadap Ikan Larangan

Table 1. Hasil Analisis Kuesioner

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Kategori	Kesimpulan
1	Pengetahuan	4,03	Tinggi	Pengetahuan masyarakat baik
2	Sikap	4,38	Sangat Tinggi	Sikap sangat positif
3	Perilaku	4,09	Tinggi	Perilaku cukup baik
4	Sosial Budaya	4,17	Tinggi	Peran tokoh adat kuat
5	Ekonomi	3,96	Tinggi	Memberikan manfaat ekonomi
6	Pengetahuan dan Sosialisasi	3,91	Tinggi	Sosialisasi berjalan baik
7	Kelembagaan Adat	3,95	Tinggi	Sanksi adat diterapkan

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 60 responden dengan skala Likert, diperoleh bahwa persepsi masyarakat terhadap Ikan Larangan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada beberapa aspek yaitu masyarakat memahami fungsi dan aturan Ikan Larangan sebagai kearifan lokal. Mayoritas masyarakat menunjukkan sikap mendukung terhadap keberadaan Lubuk Larangan. Masyarakat cenderung mematuhi aturan, meskipun masih terdapat pelanggaran kecil.

Masyarakat menunjukkan sikap yang sangat positif dengan nilai rata-rata 4,38 dan memiliki

pemahaman yang baik terhadap aturan dengan nilai rata-rata 4,03, mencerminkan adanya kesadaran kolektif yang baik. Temuan ini diperkuat oleh informasi kualitatif melalui wawancara mendalam yang menunjukkan keselarasan data serta metode triangulasi sumber. Peran pemimpin adat dan peneguhan nilai-nilai budaya lokal menjadi fondasi utama, dengan nilai rata-rata dimensi sosial budaya yang mencapai 4,17. Fenomena kepatuhan ini sejalan dengan pernyataan Yasir et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa metode komunikasi lingkungan yang berdasarkan kearifan lokal yang tertanam dalam institusi adat mampu

menciptakan ruang guna kepatuhan terhadap hukum adat yang efektif bagi masyarakat di sekitar aliran sungai.

Namun, keberlanjutan Lubuk Larangan di Nagari Rabi Jonggor menghadapi masalah ekonomi, yang menunjukkan nilai rata-rata terendah di antara indikator lainnya (3,96). Kebutuhan ekonomi domestik yang bersifat jangka pendek sering kali menjadi penyebab utama terjadinya pelanggaran kecil terhadap peraturan larangan menangkap ikan. Situasi dilematis ini serupa dengan hasil penelitian Gusmal et al. (2023) di area Pasaman lainnya, yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi pada masyarakat sekitar sungai dapat merusak kepatuhan tradisi jika insentif ekonomi dari lubuk larangan (seperti sistem panen bersama) tidak dikelola secara adil dan terbuka.

Meskipun ada tantangan dalam perekonomian, struktur kelembagaan adat yang didukung oleh penerapan sanksi adat yang tegas (rata-rata 3,95) terbukti mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih besar. Penguatan sistem ini menjadi alat penting karena norma-norma adat berfungsi sebagai perlindungan

hukum lokal yang diakui secara sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Digdo et al. (2025), sistem pengelolaan perikanan sungai tradisional di Sumatera Tengah telah terbukti efektif dalam melindungi keanekaragaman hayati akuatik, berkat adanya ikatan moral dan sanksi adat yang dianut oleh masyarakat. Kombinasi antara kesadaran masyarakat, penegakan hukum pada kelembagaan adat, serta dukungan resmi dari pemerintah nagari merupakan kunci untuk memastikan bahwa kearifan lokal Lubuk Larangan di Nagari Rabi Jonggor tetap bertahan meskipun ada tekanan dari modernisasi dan tuntutan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data kuantitatif (kuesioner) dan data kualitatif (wawancara). Data kuesioner menunjukkan persepsi masyarakat yang positif, dan hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa masyarakat mendukung keberadaan Lubuk Larangan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Masyarakat

terhadap Ikan Larangan sebagai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sungai di Nagari Rabi Jonggor, Kecamatan Gunung Tuleh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik fisik sungai pada kawasan Lubuk Larangan menunjukkan kondisi yang relatif baik dan mendukung keberlangsungan ekosistem perairan. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata lebar sungai sebesar 10,67 meter yang tergolong sedang, rata-rata kedalaman sebesar 1,17 meter yang menunjukkan variasi kedalaman yang memadai bagi habitat biota perairan, serta kecepatan arus rata-rata sebesar 0,27 m/s yang termasuk dalam kategori arus sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa secara fisik sungai masih berada dalam keadaan yang layak dan berfungsi secara optimal.
2. Persepsi masyarakat terhadap Lubuk Larangan berada pada kategori baik. Hal ini tercermin dari tingkat pengetahuan

masyarakat yang cukup tinggi mengenai fungsi dan aturan Lubuk Larangan, sikap masyarakat yang cenderung mendukung keberadaan dan keberlanjutan sistem tersebut, serta perilaku masyarakat yang pada umumnya mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil masyarakat yang belum sepenuhnya mematuhi ketentuan yang berlaku.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan Lubuk Larangan meliputi faktor sosial budaya, ekonomi, kelembagaan, dan kesadaran masyarakat. Faktor sosial budaya, khususnya keberadaan nilai-nilai adat dan peran tokoh adat, merupakan faktor dominan yang mendukung keberlanjutan Lubuk Larangan. Di sisi lain, faktor ekonomi menjadi salah satu kendala karena kebutuhan ekonomi masyarakat dapat mendorong terjadinya pelanggaran. Selain itu, keberadaan kelembagaan adat

dan dukungan dari pemerintah nagari turut memperkuat sistem pengelolaan, sementara tingkat kesadaran masyarakat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi aturan.

4. Pendekatan mixed methods yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi. Hasil kuesioner menggambarkan persepsi masyarakat yang cenderung positif terhadap Lubuk Larangan, sedangkan hasil wawancara memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait kondisi faktual di lapangan, termasuk berbagai tantangan dan dinamika dalam pengelolaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., & Muhammad, B. (2020). *The Environmental Communication Based on Local Wisdom*. RJOAS.
- Digdo, A. A., Wijayanto, A., & Cahyono, T. (2025). *Lubuk Larangan: Indigenous Knowledge and Fish Weirs for Sustainable River Fisheries Management in Central Sumatra*. BIO Web of Conferences.
- Febryani, A., Puspitawati, W. M., Rulyani, A., & Agustina, A. (2024). *Lubuk Larangan Local Wisdom Based on Disaster Mitigation*. EAI Proceedings.
- Gunawan, H. (2024). *Sustainability insights from local wisdom: The case of Lubuk Larangan in preserving aquatic biodiversity*. DEMOS Journal.
- Gusmal, A., Taryoto, A. H., & Fatimah, F. (2023). Keberlanjutan Kearifan Lokal Lubuk Larangan di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat: Kasus Lubuk Larangan Bulaan Indah. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 17(3), 179-195.
- Handayani, M., Djunaidi, D., & Hertati, R. (2018). Sistem Pengelolaan Lubuk Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal di Sungai Batang Tebo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *SEMAH Jurnal*

- | | |
|---|---|
| <p><i>Pengelolaan Sumberdaya Perairan</i>, 2(3).</p> <p>Irianti, M. (2018). THE PERSPECTIVES OF LOCAL WISDOM IN CONSERVATION AND BIODIVERSITY MANAGEMENT OF FISH SPECIES AT RANGAU RIVER, RIAU PROVINCE, INDONESIA. <i>International Journal of Educational Best Practices</i>, 2(2), 48-53.</p> <p>Khotimah, K., Muslim, M., Saputra, D., & Taqwa, F. H. (2026). Socio-ecological approach in floodswamp management for fish conservation. <i>Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal</i>, 133-138.</p> <p>Lubis, T., Nasution, T., & Hasrul, S. (2021). <i>Tradition Lubuk Larangan as a Local Wisdom for Ecocultural Tourism River Management</i>. IOP EES.</p> <p>Mangunjaya, F. M., Bahagia, B., Praharawati, G., Yarni, Y., Aadrean, A., & Kurniawan, R. (2021). Transformation of local knowledge of Lubuk Larangan toward fishing</p> | <p>tourism. <i>Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS</i>, 8(2), 87-95.</p> <p>Permatasari, T., Titisari, P. W., & Elfis, E. (2024). <i>Cultural Heritage and Sustainable River Management: Incorporating Local Wisdom in Subayang River</i>. UIR Repository.</p> <p>Putra, D. A., Utama, S. P., & Mersyah, R. (2019). Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai Lubuk Langkap Desa Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. <i>Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan</i>, 8(2), 77-86.</p> <p>Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.</p> <p>Wulandari, S., & Suwondo, S. (2018). <i>Local Wisdom of Lubuk Larangan in Subayang River as a Source of Learning Environmental Education</i>. ICES Proceedings.</p> <p>Yasir, Y., Firdaus, M., & Awza, R. (2023). <i>Environmental</i></p> |
|---|---|

*Communication Patterns
Based on Local Wisdom in
Management of Lubuk
Larangan in Subayang River.*
Sosiohumaniora.

Yuliaty, C., & Priyatna, F. N. (2014).
Lubuk larangan: dinamika
pengetahuan lokal masyarakat
dalam pengelolaan sumber
daya perikanan perairan sungai
di Kabupaten Lima Puluh
Kota. *Jurnal Sosial Ekonomi
Kelautan dan Perikanan*, 9(1),
115-125.